

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Mei 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Mei 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,65% dibandingkan April 2014 dan naik 5,91% dibandingkan Mei 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,12% pada bulan Mei 2014. Harga beras selama periode Mei 2013 – Mei 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,47%.
- Harga beras per provinsi pada bulan Mei 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 3,02%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Mei 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,79%.
- Harga beras di pasar internasional pada Mei 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 2,10% dan 1,11% masing-masing untuk Thai 5% dan Viet 5% dibandingkan April 2014. Sedangkan untuk beras Viet 5% dan Viet 15% relatif stabil dengan kenaikan sebesar 4,18% dan 2,99% dibandingkan April 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,65% jika dibandingkan dengan April 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 5,91% jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2013. Pada bulan Mei 2014, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.892,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan Mei 2014 yang sebesar 0,12% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Mei 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,79%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.000,-/kg.

Tabel 1.

Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/Kg)

Nama Kota	2013		2014		Mei 2014 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14	
Medan	8.953	9.217	9.121	1,87	-1,05	
Jakarta	8.916	9.365	9.600	7,67	0,37	
Bandung	8.200	8.695	8.500	3,66	-2,24	
Semarang	3.088	3.521	3.500	-5,09	-0,25	
Yogyakarta	7.697	8.065	8.095	5,50	0,10	
Surabaya	7.920	8.065	8.011	1,78	-0,56	
Dumai	9.000	9.000	9.000	-12,00	0,00	
Malang	7.113	7.468	7.211	-0,20	-3,43	
Rata-rata Nasional	8.272	8.649	8.761	5,91	-0,99	

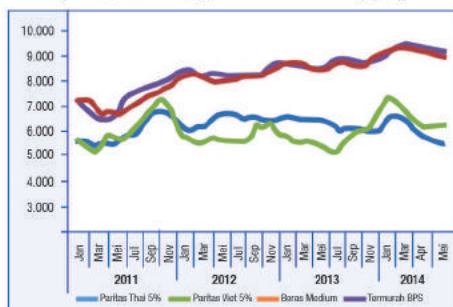
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Harga beras di pasar domestik selama bulan Mei 2014 mengalami sedikit penurunan. Hal ini diduga disebabkan oleh lancarnya distribusi beras dari sentra-sentra produksi ke wilayah konsumsi. Walaupun demikian, harga gabah tercatat mengalami peningkatan di beberapa daerah seperti Kalimantan Selatan dan Jawa Timur. BPS mengungkapkan bahwa berdasarkan survey 1.091 transaksi jual beli gabah di 21 provinsi selama bulan Mei 2014, transaksi GKP tercatat mencapai 74,24% dan transaksi GKG 11,09%. Hal tersebut mengindikasikan mulai terhentinya panen di beberapa tempat. Dengan demikian, pemerintah dapat mengantisipasi kenaikan harga beras beberapa bulan mendatang.

Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per Mei 2014 yaitu sebesar 1,4 juta ton setara beras. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN tahun 2014 sekitar 1,4 juta ton dari total pagu sebesar 2,79 juta ton.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), Mei 2011 – Mei 2014 (Rp/Kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (Mei 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Mei 2014, harga beras medium lebih mahal 47,44% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 39,31% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Mei 2014 per Provinsi (%)



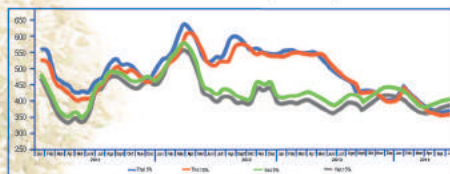
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah. Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,15% pada bulan Juni 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Juni 2013 – Juni 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,26%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,81%. Harga beras per provinsi pada bulan Juni 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 3,33%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 3,33% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Manokwari, Maluku Utara, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juni 2014 naik sebesar 2,39% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 3,04% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% naik sebesar 2,76% dan 2,65% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras

jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 24,82% dan 26,13% dibanding bulan Juni 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing naik sebesar 13,18% dan 7,40%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2011 – 2014 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Juni 2014)

Selama bulan Juni 2014, harga beras Thailand mengalami sedikit kenaikan. Hal ini disebabkan Thailand telah mencapai puncak musim panen dan hasil produksinya mengalami penurunan karena kekeringan yang terjadi di negara tersebut. Sementara di Vietnam, ekspor berasnya mengalami sedikit penurunan karena terjadinya persaingan harga dengan Thailand dan India. Sebagian besar eksportir beras swasta di Vietnam juga menolak untuk menjual beras ke Filipina karena harga terlalu rendah. Karena itulah harga beras Vietnam kemudian disesuaikan menjadi lebih tinggi.

Isu dan Kebijakan Terkait

Surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014 diduga sangat sulit dicapai karena beberapa faktor berikut :

- Ancaman badai El Nino yang akan melanda Indonesia dan negara-negara lainnya.
- Keterbatasan anggaran dari kementerian teknis terkait sehingga hanya bisa menetapkan sasaran produksi sebesar 72 juta ton, sementara untuk mencapai surplus tersebut diperlukan produksi sebesar 76,5 juta ton.
- Terjadi defisit realisasi tanam sebesar 700 ribu hektar selama musim tanam 2013/2014 yang antara lain disebabkan karena konversi lahan dan musim tanam yang mundur.

diusulkan oleh: Ranni Resnia

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 12,70% dibandingkan dengan bulan April 2014. Jika dibandingkan dengan Mei 2013, harga juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 43,89%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2013 sampai dengan Mei 2014 sebesar 16,08%. Khusus bulan Mei 2014 KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 2,52%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Mei 2014 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 10,66%.
- Harga cabe dunia pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 0,83% dibandingkan dengan periode April 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Mei 2014 cukup rendah, mencapai Rp17.575,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 12,70% dibandingkan dengan harga bulan April 2014 sebesar Rp 20.130,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2013, harga cabe juga mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 43,89%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan penurunan sehingga rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Mei 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan harga cabe pada bulan Mei 2014 disebabkan oleh melimpahnya pasokan dari sentra produksi terutama daerah Garut, Cianjur (Jawa Barat) dan dari Magelang (Jawa Tengah) (Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok Kemendag, 2014).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

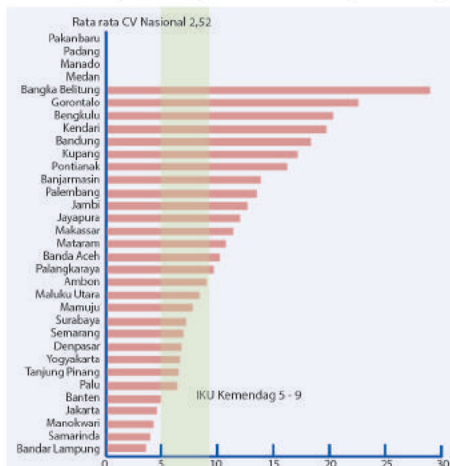
Kota	2013	2014		Perubahan Mei 14 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14
Jakarta	27.195	21.630	17.900	-34,18	-17,24
Bandung	24.091	23.340	19.811	-17,77	-15,12
Semarang	20.127	11.480	9.456	-53,02	-17,63
Yogyakarta	23.796	12.625	10.426	-56,18	-17,42
Surabaya	19.418	11.735	9.261	-52,31	-21,08
Denpasar	15.773	9.550	7.019	-55,50	-26,51
Medan	35.182	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	23.564	9.883	10.787	-54,22	9,14
Rata-rata Nasional	28.543	24.224	19.977	-30,01	-17,53

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Mei 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 19.811,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 7.019,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Mei 2013 - Mei 2014 dengan KK sebesar 16,08%. Khusus untuk bulan Mei 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 2,52%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 10,66%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Samarinda dan Manokwari adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Bangka Belitung, Gorontalo dan Bengkulu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,38%, 22,73%, dan 20,18% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Mei 2014 Tiap Provinsi (%)

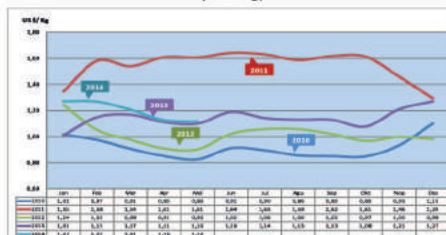


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Mei 2013 - bulan Mei 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 16,08% dan 5,80%. Selama bulan Mei 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,12/kg. Harga tersebut menurun sebesar 0,83% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014. Penurunan ini masih disebabkan oleh meningkatnya pasokan dari Distrik Guntur – India sebagai akibat peningkatan produktivitas.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Mei 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode Mei 2014 harga sudah dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) yang baru.

Disusun oleh: Riffa Utama



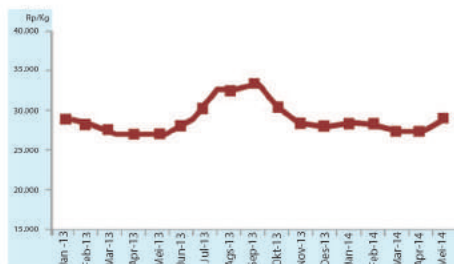
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2014 naik sebesar 8,09% dibandingkan bulan April 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 10,32%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Mei 2013 sampai dengan bulan Mei 2014 sebesar 5,69%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Mei 2014 sangat tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,25%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Mei 2014 naik sebesar 2,05% dibandingkan bulan April 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,19%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2014 tercatat sebesar Rp29.564,-/kg (BPS, 2014). Perkembangan harga daging ayam pada periode Januari 2013 - Mei 2014 ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,09% jika dibandingkan bulan April 2013. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 10,32%.

Kenaikan harga daging ayam terjadi di beberapa daerah seperti Cilacap, Situbondo dan Temanggung. Menurut Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindag Situbondo, kenaikan harga daging ayam diakibatkan kenaikan harga pakan (www.bangsaonline.com). Sementara, kenaikan harga daging ayam di Cilacap dan Temanggung dinilai wajar oleh para pedagang dikarenakan harga daging ayam cenderung mengalami kenaikan harga menjelang bulan Ramadhan hingga memasuki Hari Raya Idul Fitri (www.mn.co.id dan www.suaramerdeka.com).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2013 sampai dengan bulan Mei 2014 sebesar 5,69%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,69%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

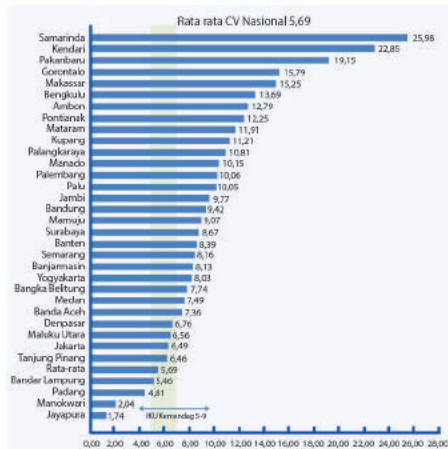
Kota	2013	2014		Perubahan Mei 2014	
	Mei	Apr	Mei	Thd Mei-13	Thd Apr-14
Ayam Broiler					
Medan	22.581	22.675	23.611	4,66	4,13
Jakarta	26.673	29.130	28.187	5,68	-3,24
Bandung	26.209	28.410	29.589	4,89	4,15
Semarang	25.295	26.410	27.672	9,40	4,78
Yogyakarta	25.705	27.250	28.537	11,02	4,72
Surabaya	24.082	24.569	26.409	9,66	7,49
Denpasar	26.364	27.700	31.963	21,24	15,39
Makassar	16.832	18.542	20.833	23,77	12,36
Rata-rata Nasional	25.638	27.855	28.625	11,65	2,77

Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Denpasar yakni sebesar Rp 31.963,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 20.833,-/kg.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Manokwari dan Jayapura adalah kota-kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,04% dan 1,74%. Di sisi lain, kota Samarinda, Kendari, dan Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 25,98%; 22,85%; dan 19,15% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Mei 2014 mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan Mei 2014 tercatat naik sebesar 2,05% dibandingkan bulan April 2014. Harga daging ayam broiler bulan Mei 2014 tercatat sebesar US\$ 109,5 cents per pound (Rp 23.508,-/kg).

Kenaikan harga daging ayam di pasar dunia terjadi kembali sejak bulan Maret dengan kenaikan yang cukup tajam. Kenaikan harga daging ayam diakibatkan oleh harga pakan yang terus naik. Menurut wakil ketua National Chicken Council (NCC) di Amerika Serikat, akibat kebijakan Renewable Fuel Standards (RFS), harga pakan menjadi jauh lebih mahal dari harga yang seharusnya (www.worldpoultry.com). Bahkan harga daging ayam di Amerika Serikat menjadi lebih mahal jika dibandingkan harga daging ayam di Inggris.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Mei 2014) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan pada bulan April lalu telah mengeluarkan kebijakan mengenai pengaturan produksi DOC bagi perusahaan pembibitan unggas. Kebijakan ini dibuat dalam rangka mengatasi kelebihan pasokan DOC domestik yang berdampak pada melimpahnya produksi ayam broiler. Kelebihan produksi ayam broiler pada akhirnya mengakibatkan jatuhnya harga daging ayam hingga di bawah harga pokok produksi (HPP) yang berakibat merugikan para peternak.

Selain kebijakan pengaturan jumlah produksi DOC, juga telah diatur penetapan harga DOC pada harga Rp 3.200,-/ekor. Dengan pengaturan harga DOC ini diharapkan harga daging ayam broiler di atas HPP. Sejak dikeluarkannya kebijakan tersebut, pemerintah aktif melakukan pemantauan dan pengawasan ke beberapa perusahaan pembibitan unggas.

Disusun oleh: Rahayu ningsih



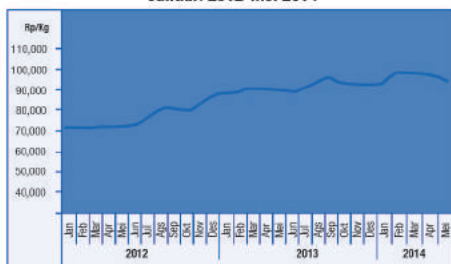
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2014 rata-rata sebesar Rp 98.056,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,66%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 naik sebesar 7,73%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Mei 2014 sebesar 0,20% sedikit lebih tinggi dibandingkan April 2014 yaitu 0,14%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2014 cukup tinggi yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,60%, tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan April 2014 yang mencapai 12,60%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan Mei 2014 mencapai US\$ 3,36/kg-cwt yang mengalami penurunan sebesar 4,50% dibandingkan pada bulan April 2014 yang mencapai US\$ 3,52/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 98.056,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,66% dibanding harga pada bulan April 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 7,73% (Gambar 1). Penurunan rata-rata harga daging sapi secara nasional di bulan Mei 2014 dikarenakan pasokan tercukupi. Sebagai Informasi pasokan sapi siap potong menjelang puasa dan lebaran yang sudah masuk di bulan Mei yaitu sebanyak 170 ekor atau setara 26.000 ton daging (Ditjen Impor, Kemendag Mei 2014).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
Januari 2012-Mei 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei, 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Mei 2014 relatif tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,6%. Hal ini dapat dilihat dari kisaran harga antar wilayah berkisar antara Rp 79.444,-/kg – Rp 120.000,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan disparitas

harga pada bulan April 2014, disparitas tersebut tidak mengalami perubahan. Kondisi ini terjadi karena distribusi pasokan masih terganggu akibat musim hujan dan banjir yang masih terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia serta kondisi infrastruktur yang belum memadai pasca banjir. Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 120.000,-/kg adalah Jayapura, Tanjung Pinang dan Palangkaraya. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Kupang dengan harga sebesar Rp 79.444,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan Mei 2014, dari 8 wilayah ibu kota provinsi satu wilayah mengalami peningkatan harga, yaitu Makassar (2,10%). Sedangkan harga daging sapi di Bandung dan Denpasar tidak mengalami perubahan. Peningkatan harga daging sapi di Makassar karena pasokan sapi hidup yang sudah mulai menurun sehingga kapasitas potong di Rumah Potong Hewan (RPH) juga menurun serta pasokan impor yang belum terdistribusi secara merata. Sedangkan ibu kota provinsi lainnya mengalami penurunan harga yaitu Yogyakarta (-1,69%), Surabaya (-1,11%), DKI Jakarta (-0,79%), Medan (-0,55%) dan Semarang (-0,06%). Penurunan harga ini dikarenakan pasokan daging tercukupi karena ada pasokan yang berasal dari impor. Pasokan impor sapi siap potong sebanyak 170 ribu ekor atau setara 26.000 ton daging telah memberikan dampak psikologis pada penurunan harga jual sapi dan daging sapi di wilayah Jabodetabek selama bulan Mei 2014. Kondisi ini memberikan informasi bahwa dalam dua bulan ke depan stok masih aman dan pasokan tercukupi.

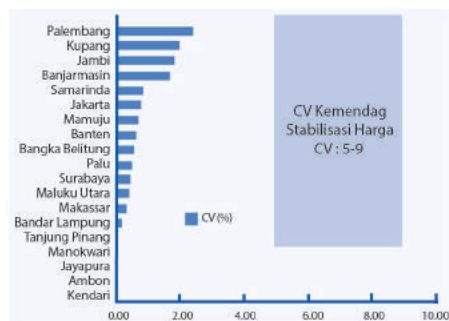
Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu
Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Mei 2014 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14	
Jakarta	90,318	94,150	95,289	5.40	-0.79	
Bandung	91,050	98,602	98,690	7.84	0.00	
Semarang	79,444	99,065	99,000	18.39	0.06	
Yogyakarta	93,009	98,333	96,667	3.34	-1.69	
Surabaya	80,072	93,065	92,033	14.34	-1.11	
Denpasar	69,091	80,000	80,000	26.89	0.00	
Medan	83,841	91,333	90,633	8.24	-0.55	
Makassar	74,727	84,583	83,296	11.47	2.10	
Rata-rata Nasional	87,714	97,928	97,145	11.44	-0.19	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Mei 2014 sedikit mengalami peningkatan dibanding pada bulan April 2014, yaitu dari sebesar 0,14% menjadi 0,20%. Artinya, fluktuasi harga daging sapi secara nasional dapat dikatakan relatif stabil namun dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga namun relatif cukup kecil, seperti Palembang, Kupang, Jambi dan Banjarmasin dengan angka fluktuasi dibawah kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5% - 9%. Namun demikian wilayah tersebut tetap perlu mendapat perhatian terutama untuk kota Kupang (NTT) karena sebagai salah satu sentra produksi (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Mei 2014



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei, 2014), diolah

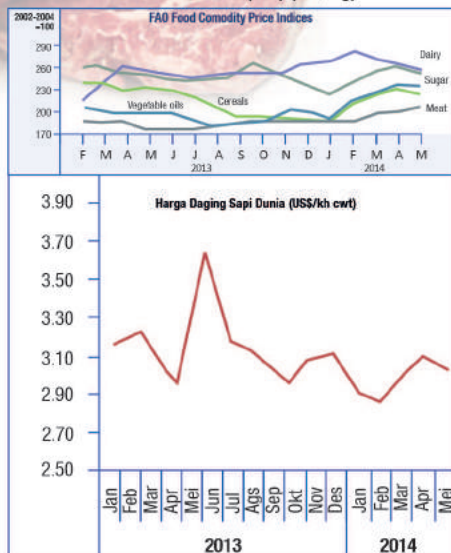
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2014 adalah USD 3,36/kg, mengalami penurunan sebesar 4,50% dibandingkan pada bulan April 2014 yaitu USD 3,52/kg. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya stok sapi di Australia dan New Zealand selama musim kering. Selain itu, belum ada permintaan impor dari China, Jepang, Korea yang terlalu signifikan. Secara total, index harga daging dunia meningkat akibat naiknya harga daging babi akibat Porcine Epidemic Diarrhea virus yang berasal dari Amerika. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Isu kebijakan terkait daging sapi selama Mei 2014 masih mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2014 (Mei) (US\$/kg)



Sumber: FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Mei 2014), diolah

Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor Karkas, Daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya.

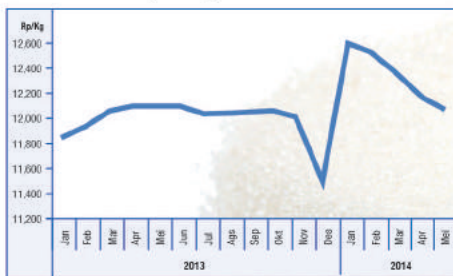
Pemerintah melakukan upaya stabilisasi harga daging sapi dalam jangka pendek dengan melakukan pengawasan secara berkala terhadap jumlah stok, pemasukan sapi potong, pemotongan sapi, wilayah distribusi dan harga daging sapi di pasar di rumah potong hewan (RPH) yang bersertifikasi.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 0,57% dibandingkan dengan April 2014. Harga bulan Mei 2014 juga lebih rendah 0,11% jika dibandingkan dengan Mei 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Mei 2013 - Mei 2014 sebesar 1,75%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Mei 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 11,59%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Mei 2014 lebih tinggi 3,04% dibandingkan dengan April 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan Mei 2014 lebih tinggi 3,20% dibandingkan dengan April 2014. Jika dibandingkan dengan bulan Mei tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 1,03% sedangkan harga raw sugar lebih tinggi 3,25%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber : Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Mei 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,57% jika dibandingkan dengan bulan April 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2013, tingkat harga juga lebih rendah sebesar 0,11%. Rata-rata harga gula pada bulan Mei 2014 mencapai Rp 11.948,-/kg, sedangkan pada bulan April 2014 sebesar Rp 12.030,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2012		2013		△ Mei 2013 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-12	Apr-13	
Jakarta	12,618	12,140	11,900	-5.69	-1.98	
Bandung	11,700	11,030	11,000	-5.98	-0.27	
Semarang	11,949	10,545	10,513	-12.02	-0.31	
Yogyakarta	11,433	10,027	10,000	-12.53	-0.27	
Surabaya	11,415	10,504	10,288	-9.87	-2.06	
Denpasar	12,000	10,292	10,167	-15.28	-1.21	
Medan	12,327	11,758	11,927	-3.25	1.44	
Makassar	12,670	13,730	13,700	8.13	-0.22	
Rata-rata Nasional	11,962	12,030	11,948	-0.12	-0.68	

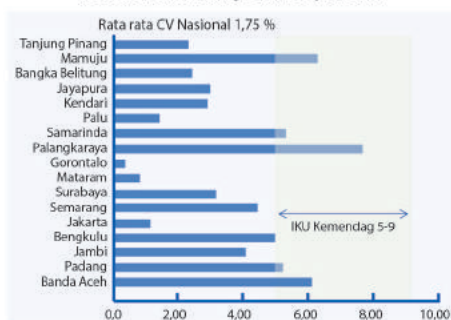
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Mei 2013 - bulan Mei 2014 sebesar 1,75%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,75%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Mei 2014 adalah sebesar 11,59%, lebih tinggi dengan April 2014 yang sebesar 10,53%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional, disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.700,-/kg, dan Rp 14.500,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Banjarmasin, dan Yogyakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.500,-/kg, Rp 10.031,-/kg, dan Rp 10.000,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,75%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Gorontalo, dan Manokwari yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,89%, 0,91%, 0,23%, dan 1,23%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



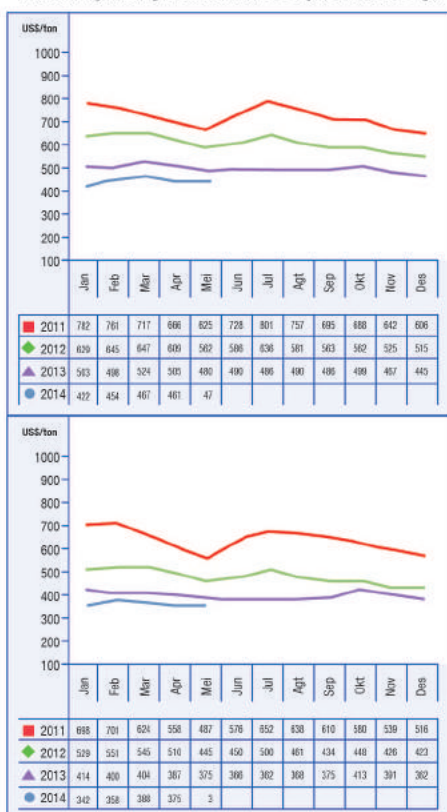
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2013 sampai dengan bulan Mei 2014 yang mencapai 4,54% untuk white sugar dan 4,79% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,75%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,79 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,75. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Mei 2014, harga white sugar dunia naik sebesar 3,04% sementara raw sugar naik 3,20% dibandingkan dengan April 2014. Harga gula pada Mei 2014 naik dikarenakan penurunan produksi di Brazil, India, Rusia, Eropa, dan Amerika selama musim kemarau. Namun demikian, penurunan harga gula dunia tidak akan signifikan dikarenakan adanya peningkatan kinerja ekspor oleh Thailand, Afrika Selatan, dan Pakistan. Secara umum, perdagangan gula di pasar internasional diperkirakan masih akan meningkat dengan pertumbuhan permintaan sebesar 2,3% pada periode 2013/2014 (FAO, 2014).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) gula kristal putih (GKP) kepada Badan Urusan Logistik (Bulog) sebanyak 328.000 ton yang berlaku per 1 April 2014-15 Mei 2014. Gula impor ini akan digunakan sebagai cadangan untuk menjaga stabilitas harga gula di pasar domestik.

Informasi Utama

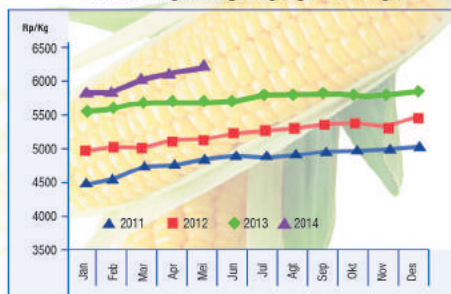
- Pada bulan Mei 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik mengalami penurunan sebesar 0,20% terhadap harga bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Mei 2014 naik sebesar 9,73%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Mei 2013 – Mei 2014 cenderung naik dengan laju kenaikan yang rendah (0,71% per bulan). Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung periode bulan Mei 2013 – Mei 2014 sebesar 3,05%, lebih besar 0,15% dari koefisien keragaman April 2013 – April 2014.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Mei 2014 mengalami kenaikan dari 27,50% pada bulan April 2014 menjadi 28,20%.
- Harga jagung dunia pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 2,40% terhadap harga bulan sebelumnya. Walaupun demikian, pergerakan harga masih menunjukkan pergerakan rebound terhadap harga Juli – Desember 2013.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik pada bulan Mei 2014 sedikit mengalami penurunan yaitu sebesar 0,20% dibanding April 2014. Penurunan harga jagung ini sebagai pengaruh dari panen raya yang terjadi pada Kuartal I 2014. Jika dibandingkan dengan Mei 2013, harga eceran jagung Mei 2014 mengalami kenaikan 9,7%.

Jika diperhatikan dalam periode waktu yang lebih panjang, misalnya sejak 3 tahun yang lalu dan 1 tahun lalu, harga jagung secara terus menerus mengalami kenaikan dengan trend masing-masing sebesar 0,67% dan 0,71%. Kenaikan ini salah satunya didorong oleh adanya penurunan produksi jagung di dalam negeri. Pada tahun 2013, produksi jagung mengalami penurunan sebesar 500 ribu ton dari 19,39 juta ton pada tahun 2012. Untuk tahun 2014, angka ramalan produksi belum ditetapkan oleh BPS. Namun jika menilik perkembangan panen raya bulan lalu, produksi jagung di di sentra produksi seperti Sumatera Utara mengalami penurunan yang diakibatkan oleh bencana alam (erupsi Gunung Sinabung) dan cuaca ekstrim.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah. Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dapat dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 3,05%. Informasi yang dapat mendukung hal tersebut adalah informasi yang juga disampaikan di atas, yaitu masih adanya dampak lonjakan pasokan akibat panen raya.

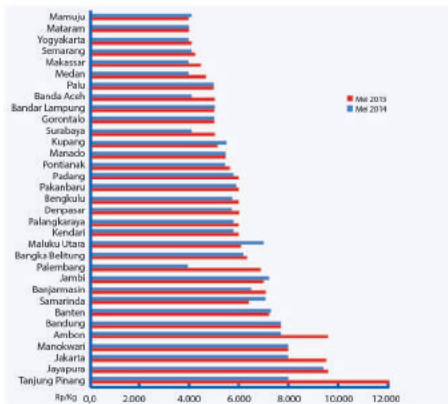
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013		2014		Δ Mei 2014 thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14	
Medan	4.644	4.833	4.833	4,1	0,0	
Jakarta	7.545	9.238	9.250	22,6	0,1	
Bandung	7.200	7.245	7.400	2,8	2,1	
Semarang	4.200	4.505	4.500	7,1	-0,1	
Yogyakarta	4.000	4.100	4.000	0,0	-2,4	
Surabaya	5.534	5.203	5.158	-6,8	-0,8	
Denpasar	5.068	6.000	6.000	18,4	0,0	
Makassar	4.000	5.063	4.708	17,7	-7,0	
Rata-rata Nasional	5.655	6.218	6.205	9,7	-0,2	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Jika dilihat per kota (Tabel 1 dan Gambar 2), harga jagung di beberapa daerah cukup beragam tetapi secara umum, harga eceran jagung di kota-kota besar mengalami penurunan atau bahkan stabil. Penurunan harga jagung terjadi di kota seperti Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Harga yang stabil terjadi di Medan, DKI Jakarta dan Denpasar.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Walaupun secara nasional harga jagung cukup stabil, tetapi disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan Mei 2014 masih cukup tinggi. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah pada bulan Mei 2014 sebesar 28,20%, lebih tinggi daripada disparitas pada bulan sebelumnya. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di Tanjung Pinang, Jayapura dan Jakarta. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti Mamuju, Mataram, Yogyakarta dan Semarang.

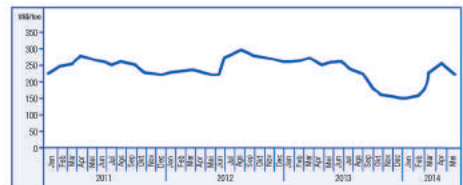
Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan Mei 2014 turun sedikit sebesar 2,40% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, turun sebesar 30,39% terhadap harga bulan Mei 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih setelah pada tahun 2012 terjadi defisit persediaan.

Walaupun terjadi penurunan harga jagung dunia pada bulan Mei 2014, harga yang terbentuk masih berada pada kecenderungan rebound. Pergerakan tersebut selain disebabkan adanya ekspektasi yang

ditimbulkan oleh laporan USDA yang menyatakan bahwa produksi jagung diperkirakan akan mengalami penurunan di musim semi (spring), juga dipengaruhi oleh kenaikan harga jagung di negara pengekspor jagung seperti Ukraina yang sedang mengalami masa ketegangan politik (World Bank).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (Mei 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Mei 2013 – Mei 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 20,10%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 3,05%.

Isu dan Kebijakan Terkait

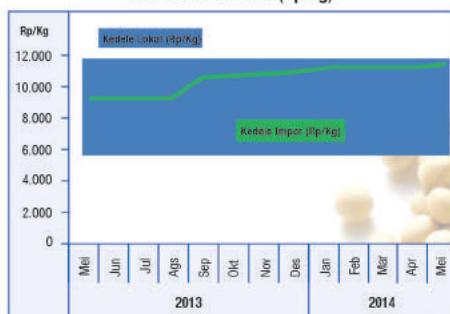
Tekanan kenaikan harga daging ayam dan telur ayam menjelang Idul Fitri dan pasca lebaran diperkirakan akan semakin besar. Hal itu terkait dengan perkembangan pasar jagung di dalam negeri dan luar negeri secara bersamaan, yaitu: (i) kenaikan harga jagung dunia yang diperkirakan akan terus terjadi akibat ekspektasi penurunan produksi global; (ii) kenaikan harga jagung di Ukraina; dan (iii) hampir berakhirnya masa panen raya jagung.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,58% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 yang sebesar Rp 11.260,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 sebesar Rp 7.856,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 44,2%.
- Harga kedelai impor pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.034/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 sebesar Rp 10.843/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 sebesar Rp 9.411/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 17,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Mei 2013 – Mei 2014 sebesar 2,8%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 6%.
- Pada bulan Mei 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 13,1%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,2% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 1,8%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Mei 2013-Mei 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,58% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014 yang sebesar Rp 11.260,-/kg. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 sebesar Rp 7.856,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 44,2%.

Dalam tiga bulan terakhir harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 11.034,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,8% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014, yang sebesar Rp 10.843,-/kg. Seperti yang terjadi pada kedelai lokal, harga kedelai impor pada bulan Mei 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 sebesar Rp 9.411,-/kg, juga terjadi peningkatan harga sebesar 17,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Bangka Belitung, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Mei 2014 adalah Jayapura, Manokwari dan Palu dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 8.383,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

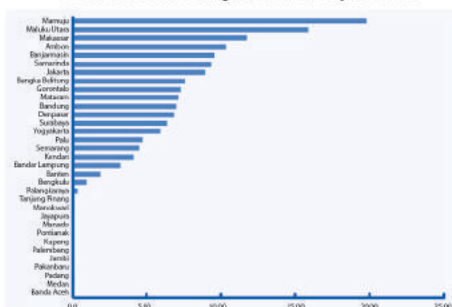
Kota	Ket	2013	2014		Δ Mei-14 (%)	
		Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14
Jakarta	Lokal	9.145	12.200	12.528	33,1	2,7
	Impor	10.142	12.005	12.317	21,4	2,6
Semarang	Lokal	7.760	8.660	8.633	11,3	-0,3
	Impor	7.305	8.586	8.363	14,8	-2,4
Yogyakarta	Lokal	8.496	9.508	9.500	11,8	-0,1
	Impor	8.015	9.350	9.339	16,4	-0,2
Denpasar	Lokal	8.818	10.550	11.000	24,7	4,3
	Impor	9.364	10.283	11.000	17,5	7,0
Bangka Belitung*	Lokal	9.000	8.000	8.000	-11,1	0,0
	Padang*	8.500	0	0	0,0	0,0
Makassar	Lokal	8.441	10.083	9.260	9,7	-8,2
	Impor	8.309	9.600	11.204	34,8	16,7
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0
	Rata-rata Nasional	9.860	10.184	10.482	6,3	2,9
	Impor	9.411	10.843	11.034	17,2	1,76

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Mei 2013 - Mei 2014 sebesar 2,8%.

Koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Mei 2014 sebesar 20%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi



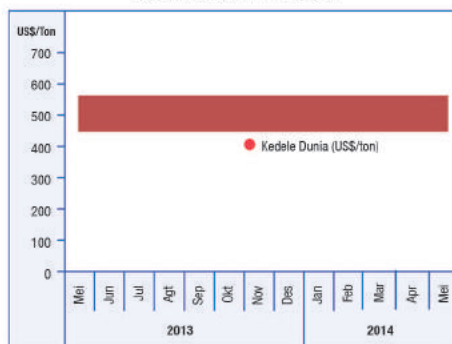
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2014 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh impor kedelai China naik ke level tertinggi dalam empat bulan terakhir ini. Hal tersebut dikarenakan permintaan untuk bahan pakan ternak bagi industri peternakan China mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Impor kedelai China pada Mei 2014 mencapai 6,5 juta metrik ton, naik dibandingkan dengan impor di bulan sebelumnya sebanyak 4,6 juta ton. Pengiriman tersebut naik 41% di sepanjang 4 bulan pertama di tahun ini. Meningkatnya permintaan dari China tersebut mengerek peningkatan harga kedelai berjangka di Chicago Board of Trade yang telah meningkat 12% sepanjang tahun ini (Bloomberg News, Mei 2014). Analisis Shanghai JC Intelligence Co (2014) menjelaskan bahwa peningkatan impor tersebut

akan berlanjut pada Mei dan Juni yang melebihi angka 6 juta ton, setelah kekhawatiran terhadap virus flu burung H7N9 mereda. Data bea cukai China juga menunjukkan China telah membeli 29 juta ton kedelai dari Brasil pada tahun pemasaran yang berakhir 20 September 2014. Sebagian besar kedelai Brasil dari April hingga November mayoritas dikirim ke negara-negara Asia (Bloomberg News, Mei 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia,
Bulan Mei 2013 – Mei 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Mei 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Permendag No. 18/M-DAG/PER/3/2014 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani, Kementerian Perdagangan menetapkan harga pembelian kedelai petani sebesar Rp 7.500,-/kilogram untuk periode 1 April hingga 30 Juni 2014. Harga tersebut tidak berubah dari harga periode Januari – Maret 2014.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

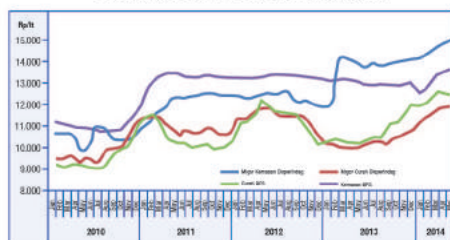
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah (BPS) dalam negeri pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 2,51% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya namun naik sebesar 19,60% jika dibandingkan harga Mei 2013. Sedangkan harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan sebesar 0,19% jika dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 2,77% jika dibandingkan Mei tahun 2013.
- Selama bulan Mei 2014, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 0,28% untuk minyak goreng curah dan 0,50% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2014 masih relatif tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman antar wilayah bulan Mei 2014 sebesar 9,75%.
- Harga Crude Palm Oil (CPO) dunia mengalami penurunan sebesar 1,76% pada bulan Mei 2014 dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena melemahnya permintaan dari India sebagai dampak dari masih tingginya stok di negara tersebut.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 2,51% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2014, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 12.102,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2013 maka terjadi peningkatan harga yang cukup signifikan sebesar 19,60%, dimana rata-rata harga bulan Mei 2013 adalah Rp 10.119,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)

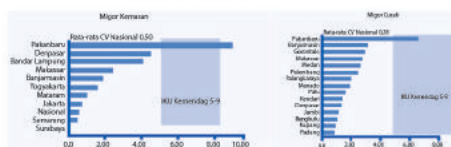


Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,19% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2014 adalah Rp 13.237,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013 yang saat itu mencapai Rp 12.886,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,77%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada bulan Mei 2014 dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Mei 2014 sebesar 0,28%. Begitu pula koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,50%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Disparitas harga minyak goreng antar wilayah di Indonesia pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Mei 2014 mencapai 9,28%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2014 sebesar 9,39%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lt)

Kota	2013		2014		Perubahan Mei 2014 (%)
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	
Jakarta	10,064	11,187	11,273	12,02	0,77
Bandung	9,700	12,315	11,400	17,53	-7,43
Semarang	8,461	10,674	10,305	21,79	-3,46
Yogyakarta	9,448	11,560	11,500	21,72	-0,52
Surabaya	9,262	10,658	10,857	15,06	-0,01
Denpasar	10,000	12,725	12,537	25,37	-1,48
Medan	9,109	11,500	11,278	23,81	-1,93
Makassar	8,932	10,567	10,732	20,15	1,56
Rata-rata Nasional	9,969	11,725	11,701	17,38	-0,21

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

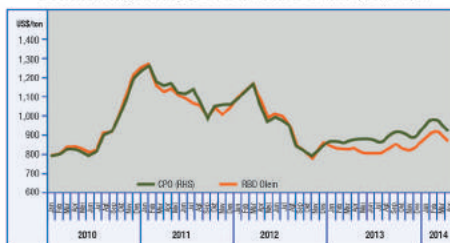
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Mei 2014 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.875,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Kendari dengan tingkat harga sekitar Rp 9.417,-/lt dan Rp 9.914,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Mei 2014 adalah Manokwari dan Manado dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.000,-/lt, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 11.500,-/lt dan Rp 12.667,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Mei 2014 mengalami penurunan sebesar 1,76% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 5,06%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 3,48% pada bulan Mei 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2013, maka harga mengalami peningkatan sebesar 3,09%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Mei 2014 masing-masing mencapai US\$ 893/MT dan US\$ 833/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Mei 2014), diolah

Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peningkatan pada bulan

Februari - Maret 2014, harga kembali turun di bulan April dan Mei 2014. Penurunan harga pada bulan Mei 2014 sebagai dampak menurunnya permintaan minyak sawit dari India sebagai salah satu Negara importir utama minyak sawit dunia. Penurunan permintaan India sebagai dampak dari masih cukup banyaknya stok minyak sawit negara tersebut. Selain itu, menguatnya nilai tukar Ringgit Malaysia menyebabkan permintaan ekspor dunia cenderung turun yang menekan harga minyak sawit (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan April 2014, tarif BK CPO sebesar 12% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/4/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 932,64 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

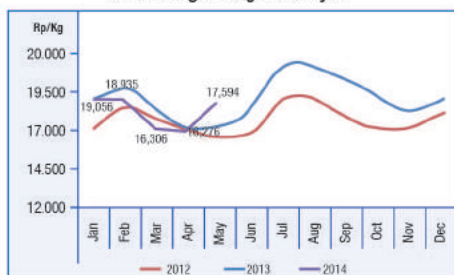
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Mei mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 8,10% dibandingkan April 2014 dan juga naik 5% dibandingkan Mei 2013.
- Harga telur ayam ras secara nasional pada bulan Mei 2014 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 1,76%. Harga telur ayam ras selama periode Mei 2013 – Mei 2014 juga cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,9%.
- Harga telur per provinsi pada bulan Mei 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 7,43%.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan Mei 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Mei 2014 sebesar 17,22%.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan Mei 2014 sebesar Rp 17.594,-/kg, mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 8,10% dibandingkan dengan harga pada bulan April 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2013, harga telur ayam pada Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 5% (Gambar 1). Kenaikan harga dipicu oleh pengurangan produksi DOC ayam pedaging (broiler) dan ayam petelur (layer) sebesar 15% setiap minggunya yang dimulai sejak pertengahan bulan April 2014. Keputusan pengurangan ini merupakan instruksi Menteri Perdagangan kepada GPPU dalam surat Menteri Perdagangan No. 644/M-DAG/SD/4/2014, karena berdasarkan laporan dari pelaku peternakan terjadi oversupply daging ayam dan telur ayam ditingkat konsumen yang menyebabkan harga ayam dan telur lebih rendah dari HPP-nya.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Mei 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi mencapai 17,22%. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang, yaitu sebesar Rp 29.000,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Padang sebesar Rp 15.169,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2014). Terlihat bahwa harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan Mei 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,3% apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hampir semua harga telur ayam kota besar di Indonesia mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya kecuali di kota Medan mengalami penurunan sebesar -1,79%. Jika dibandingkan dengan bulan April 2013, hampir semua harga telur ayam kota besar di Indonesia mengalami kenaikan kecuali di kota Jakarta mengalami penurunan sebesar 1,31%.

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

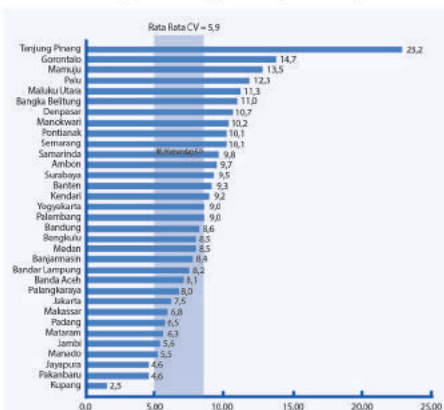
Kota	2013	2014		Perubahan Mei 2014 (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14
Medan	14.521	16.800	16.500	13,63	-1,79
Jakarta	17.777	17.275	17.544	-1,31	1,56
Bandung	17.218	15.710	17.722	2,93	12,81
Semarang	15.855	15.445	17.317	9,22	12,12
Yogyakarta	16.182	15.507	17.204	6,31	10,94
Surabaya	16.153	14.514	16.342	1,17	12,60
Denpasar	16.655	16.243	17.261	3,64	6,27
Malakasar	16.159	17.383	18.065	11,79	3,92
Rata-rata Nasional	17.540	16.431	19.045	8,58	3,33

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi tidak menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 masih relatif rendah, yang dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 5,40% (masih dalam kisaran 5-9%). Dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar

23,2%, disusul dengan kota Gorontalo sebesar 14,7% dan kota Mamuju 13,5%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif stabil terjadi di kota Kupang dengan koefisien keragaman harga sebesar 2,5%, kemudian Jayapura dan Kupang sebesar 4,6% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan pertemuan dengan asosiasi dan pelaku usaha di bidang perunggasan, diketahui bahwa sejak bulan April 2014:

- Harga telur ditingkat peternak berada di bawah biaya pokok produksi sehingga para peternak tidak memperoleh pendapatan yang wajar.
- Produksi DOC Final Stock (ayam yang dipelihara peternak) terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan kelebihan pasokan telur ayam ras di tingkat konsumen.

Sesuai amanat Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, bahwa dalam menjamin pasokan dan stabilisasi harga, Menteri Perdagangan menetapkan kebijakan harga, pengelolaan stok dan logistik serta pengelolaan ekspor dan impor. Melihat kondisi yang pada rantai pasok telur ayam ras sebagaimana diungkapkan diatas, Menteri Perdagangan mengeluarkan kebijakan melalui surat No. 644/M-DAG/SD/4/2014 yang ditujukan kepada ketua dan anggota GPPU (Gabungan Perusahaan dan Pembibitan Unggas) dan para pengusaha pembibitan unggas untuk mengurangi produksi telur tetas broiler dan layer sebesar 15%.

Hal ini adalah dalam rangka menjaga kelangsungan usaha para peternak demi tetap menjaga ketersediaan pasokan dan agar tidak terjadi lonjakan harga telur ayam ras di tingkat konsumen menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Disusun oleh: Avif Haryana



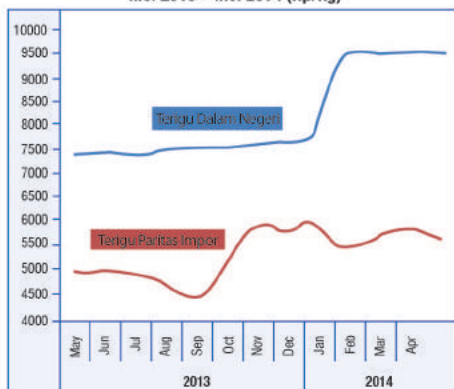
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,10% dibandingkan dengan bulan April 2014 dan juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 10,23% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2013.
- Selama periode Mei 2013 – Mei 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 3,44%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Mei 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 14,41%.
- Harga gandum dunia pada Mei 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Mei 2012 sebesar 8,12%. Sedangkan harga gandum dunia pada Mei 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2014, Mei 2011 dan Mei 2013 masing-masing sebesar 2,69% 9,96% dan 4,89%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Mei 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,10% dibandingkan dengan bulan April 2014. Harga pada bulan Mei 2014 adalah sebesar Rp 8.660,-/kg, sedangkan pada bulan April 2014 sebesar Rp 8.652,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 10,23% dimana harga pada bulan Mei 2013 sebesar Rp 7.856,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Mei 2013 – Mei 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Mei 2013 - bulan Mei 2014 sebesar 3,44%. Kota Bangka Belitung, Mamuju,

Kendari, Pekanbaru, Jaya Pura dan Gorontalo memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Samarinda relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2).

Tabel 1:
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Mei 2014	
	Mei	Apr	Mei	Mei-13	Apr-14
Jakarta	7.591	8.100	8.022	5,68	-0,96
Bandung	7.360	7.200	7.200	1,41	0,00
Semarang	7.100	7.590	7.600	7,04	0,13
Yogyakarta	7.000	8.000	8.009	14,42	0,12
Surabaya	7.000	7.559	7.364	5,21	-2,57
Denpasar	7.132	8.500	8.500	19,18	0,0
Medan	7.461	8.300	8.715	16,81	5,00
Makassar	7.527	8.142	8.000	6,28	-1,74
Rata-rata Nasional	7.856	8.052	8.660	10,23	0,09

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

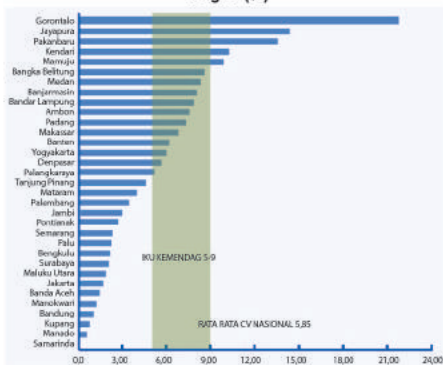
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Mei 2014 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 14,41%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Kupang, Gorontalo, Samarinda, Kendari, Ambon dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.116,-/kg, Rp 11.000,-/kg, Rp 11.000,-/kg, Rp 10.544,-/kg, Rp 10.000,-/kg dan Rp 12.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.200,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Mei 2014).

Pemerintah melindungi industri terigu nasional dari serbuan produk impor dengan menerbitkan aturan tentang penetapan kuota dalam rangka tindakan pengamanan perdagangan terhadap impor tepung gandum. Kebijakan itu tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23/11-M-Dag/PER/4/2014 yang ditandatangani Menteri Perdagangan pada 28 April 2014. Tindakan pengamanan perdagangan yang selanjutnya disebut tindakan pengamanan adalah tindakan yang diambil pemerintah untuk memulihkan kerugian serius atau ancaman kerugian serius yang diderita industri dalam negeri sebagai akibat lonjakan jumlah barang impor. Dalam kebijakan menyebutkan, penetapan kuota impor antara lain berlaku bagi negara Turki, Sri Lanka, Ukraina dan negara lainnya. Terkait dengan hal ini, impor dari Turki dibatasi sebesar 251.450 ton, Sri Lanka dengan kuota 136.754 ton, Ukrainan



sebesar 22.057 ton dan negara lainnya dengan kuota 30.880 ton. Ketua Asosiasi Pengusaha Tepung Terigu Indonesia (APTINDO) sebelumnya menyebutkan konsumsi dalam negeri untuk tepung terigu sebesar 5,4 juta ton pada 2013 atau ekuivalen dengan 7 juta ton gandum. (<http://www.beritasingkat.com/berita/Import+Terigu+Dibatasi+Pakai+Kuota+dan+Pelabuhan+Tertentu>, Mei 2014)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



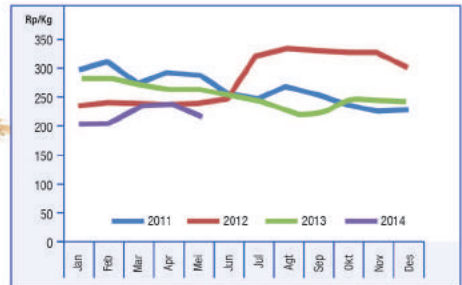
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Mei 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Mei 2014 mengalami peningkatan sebesar 8,12% dibandingkan dengan harga bulan Mei 2012. Sedangkan harga gandum dunia pada Mei 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2014, Mei 2011 dan Mei 2013 masing-masing sebesar 2,69%; 9,96% dan 4,89%.

Harga gandum menunjukkan penurunan terbesar sejak 2011 karena bertambahnya areal tanam di Amerika Serikat dan Kanada serta didukung cuaca yang menguntungkan. Menurut Departemen Pertanian AS, sampai dengan 25 Mei proses penanaman gandum musim semi sudah selesai 74 persen, naik dari 49 persen pada minggu sebelumnya. Curah hujan yang cukup juga terjadi

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Mei 2014), diolah

di wilayah tanam gandum musim semi di Dakota barat dan barat Manitoba. Commodity Weather Group LLC dalam laporan USDA pada 27 Mei lalu mengatakan sekitar 30 persen dari tanaman musim dingin dalam kondisi baik atau sangat baik.

Laporan penanaman sampai akhir pekan lalu menunjukkan kemajuan yang kuat di Saskatchewan dan Manitoba. Kemajuan tersebut karena dukungan cuaca yang baik di Kanada, yang mempercepat penyelesaian proses penanaman. Dukungan cuaca juga memungkinkan tambahan lahan tanam di Plains Utara, sedangkan Canadian Prairies juga mengalami penyemaian terbaik. Percepatan tanam di Kanada dan Ukraina mendukung perkiraan USDA untuk cadangan dunia yang akan naik ke level tertinggi dalam tiga tahun terakhir. (<http://vibiznews.com/2014/06/02/harga-gandum-anjlok-ke-level-terendah-tiga-bulan/>, Mei 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Ketentuan pengenaan kuota dalam rangka tindakan pengamanan perdagangan terhadap import tepung gandum telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23/VI-DAG/PER/4/2014. Permendag ini berlaku sejak tanggal 4 Mei 2014 sampai dengan 4 Desember 2014. Penetapan Permendag ini berdasarkan hasil penyidikan Komite Pengamanan Perdagangan Indonesia (KPPi) yang membuktikan adanya kerugian serius yang dialami oleh industri dalam negeri sebagai akibat lonjakan jumlah impor tepung gandum dan hasil pembahasan Tim Pertimbangan Kepentingan Nasional yang telah memutuskan untuk mengenakan Tindakan Pengamanan Perdagangan berupa kuota terhadap lonjakan jumlah import tersebut.

INFLASI MEI SEBESAR 0,16%

- Inflasi umum (Headline Inflation) bulan Mei 2014 sebesar 0,16% (mtm) dan 7,32% (yoy). Inflasi ini utamanya didorong oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau serta Perumahan, Air, listrik, gas & bahan bakar.
- Deflasi bahan makanan didorong oleh menurunnya harga pada komoditi bahan pangan pokok seperti cabe merah, cabe rawit, beras yang memberikan kontribusi terhadap deflasi sebesar 0,19%. Sedangkan kenaikan harga terjadi pada daging ayam, telur ayam dan bawang merah dengan kontribusi terhadap inflasi Mei 2014 sebesar 0,12%.
- Deflasi bahan makanan mendorong terjadinya deflasi pada kelompok inflasi volatile food. Namun demikian, tekanan inflasi masih terjadi pada non makanan yang tergolong dalam kelompok inflasi inti dan administered prices.

Inflasi Mei 2014 sebesar 0,16% utamanya didorong oleh inflasi yang bersumber dari kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau serta perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar, masing-masing sebesar 0,35% dan 0,23% dengan kontribusi terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,06%. Kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi namun andilnya terhadap inflasi relatif kecil (Tabel 1). Sementara kelompok bahan makanan di bulan ini mengalami deflasi sebesar 0,15%. Andil deflasi bahan makanan terhadap inflasi masih relatif kecil yaitu -0,03% dibandingkan andil inflasi kelompok pengeluaran lainnya terhadap inflasi yaitu 0,19%.

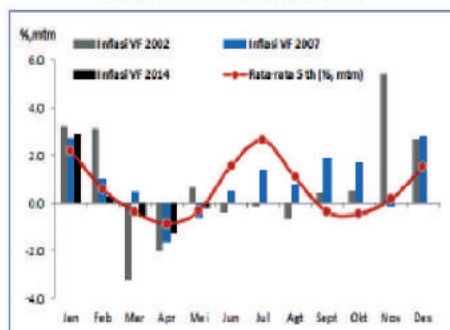
Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi				Andil terhadap Inflasi				Kontribusi terhadap Inflasi			
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jan	Feb
INFLASI NASIONAL	1,07	0,26	0,08	0,02	0,16							
BAHAN MAKANAN	2,77	0,36	-0,44	-1,09	-0,15	0,56	0,01	-0,11	-0,22	-0,09	52,34	-18,75
MAKHLUK HAYATI, MINYAK, ROKOK & TEMBAKAU	0,72	0,43	0,45	0,35	0,12	0,08	0,07	0,07	0,06	11,21	37,5	
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1,01	0,17	0,16	0,25	0,23	0,25	0,01	0,04	0,06	0,06	23,36	37,5
SANDANG	0,55	0,57	0,08	-0,25	0,12	0,04	0,04	0,00	-0,02	0,01	3,74	6,3
KESERAGAN	0,72	0,28	0,41	0,61	0,41	0,03	0,01	0,02	0,03	0,02	2,80	12,5
PERUMAHAN, KEMERIASAN & OLAK RAKA	0,28	0,17	0,14	0,24	0,07	0,03	0,02	0,01	0,02	0,01	2,80	6,3
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KESEHATAN	0,20	0,15	0,14	0,20	0,23	0,04	0,03	0,05	0,04	0,03	3,74	18,8
TOTAL						1,07	0,26	0,08	-0,02	0,16	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei 2014), diolah

Deflasi kelompok bahan makanan kembali terjadi yang didorong oleh menurunnya harga pada cabe merah, cabai rawit dan beras. Cabe rawit menyumbang deflasi terbesar yaitu 0,11%. Panen raya di sentra-sentra produksi seperti Temanggung, Magelang, Wonosobo, Jenepono & Gowa (Sulsel), Jawa Timur dan DIY mendorong peningkatan pasokan. Cabe Merah menyumbang deflasi sebesar 0,05%. Terjadi musim panen di daerah Garut, Tasik, Ciamis, Cipanas, Malang, Blitar dan Magelang telah menambah pasokan. Untuk beras, diperkirakan masih ada sejumlah daerah yang masih mengalami panen s.d Juni karena pergeseran masa panen akibat banjir di awal tahun sehingga stok masih mencukupi. Komoditi beras memberikan andil deflasi sebesar 0,03%. Sementara itu, deflasi yang lebih tinggi dari kelompok bahan makanan tertahan oleh adanya inflasi pada daging ayam dan telur ayam sebagai akibat kenaikan harga pada komoditi tersebut yang disebabkan oleh kenaikan harga pakan dan respon terhadap kebijakan pemerintah terkait pembatasan harga produksi yang diatur secara periodik yang tertuang dalam Surat Menteri Perdagangan Republik Indonesia No.644/M-DAG/SD/4/2014. Menurunnya harga pada komoditi cabe merah, cabe rawit dan beras secara bersamaan mendorong deflasi pada volatile food selama Mei 2014, yaitu sebesar -0,22% (mtm) dan 7,09% (yoy). Lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata secara historis selama 5 (lima) tahun, yaitu -0,30% (mtm).

Gambar 1.
Pola Inflasi & Deflasi Volatile Food



Tabel 2.
Kenaikan/Penurunan Harga Pangan

Komoditi	Perubahan (%) Harga			
	Feb-14	Mar-14	Apr-14	Mei-14
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga				
Telur Ayam Ras	-0,65	-13,88	0,00	8,10
Daging Ayam Ras	-1,84	-4,17	0,86	8,09
Bawang Merah	-21,15	5,06	-7,10	4,93
Ikan Kembung	7,50	-2,25	-1,05	1,00
Susu Kental Manis	2,95	2,54	0,71	0,99
Ikan Bandeng	5,62	-1,82	-3,08	0,68
Kedelai	0,57	0,29	0,69	0,58
Tepung Terigu	-0,16	0,39	0,20	0,10
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga				
Cabai Rawit	25,20	21,84	-13,79	-52,66
Cabai Merah	-15,19	15,44	-23,42	-12,70
Bawang Putih	-0,74	11,54	-2,45	-2,68
Daging Sapi	0,62	-0,66	-0,15	-1,66
Minyak Goreng	1,13	4,37	0,58	-1,08
Beras Umum	1,47	1,58	-2,37	-0,76
Beras Termurah	1,26	1,26	-2,26	-0,65
Gula Pasir	-0,43	-1,03	-1,21	-0,57
Tempe	0,04	0,42	0,10	-0,30

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Inflasi pada kelompok non makanan mendorong tekanan pada inflasi pada inflasi inti dan administered prices

Inflasi inti bulan Mei 2014 sebesar 0,23% (mtm) dan 4,82 (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi satu bulan sebelumnya yaitu 0,24%. Melemahnya inflasi dikarenakan tekanan yang bersumber dari faktor eksternal dan internal relatif terkendali. Faktor eksternal, nilai tukar rupiah yang relatif terkendali serta harga komoditas di pasar internasional menurun. Faktor internal, terkendalnya inflasi inti di bulan ini menurut laporan TPID (Mei 2014) tercermin dari inflasi inti traded yang relatif stabil yaitu dikisaran 0,2% (mtm) dan inflasi inti nontraded melambat dari 0,30% (April 2014) (mtm) menjadi 0,24% (mtm) di Mei 2014. Rendahnya inflasi inti juga dikarenakan pertumbuhan penjualan riil dan besaran moneter seperti kredit konsumsi dan jumlah uang beredar (M1) menunjukkan perlambatan. (Bank Indonesia, Mei 2014).

Sementara itu, inflasi dari kelompok administered prices meningkat. Inflasi administered prices bulan Mei 2014 sebesar 0,30% (mtm) dan 16,85% (yoy), meningkat jika dibandingkan satu bulan sebelumnya sebesar 0,28% (mtm) dan 17,64% (yoy). Tekanan inflasi pada kelompok ini bersumber dari tarif angkutan udara dan tarif kereta api seiring dengan kenaikan permintaan akibat banyaknya hari

libur di bulan Mei 2014. Selanjutnya inflasi dari rokok sejalan dengan harga pasar yang lebih rendah dari harga jual eceran (HJE) (TPID, Bank Indonesia Mei 2014)

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung stabilisasi harga bahan pangan pokok dan pengendalian inflasi, diantaranya menetapkan harga Referensi untuk produk-produk yang memiliki kandungan impor; Menetapkan harga dasar ditingkat petani/produsen, menjaga kelancaran distribusi pasokan terutama untuk komoditi-komoditi yang bisa diintervensi, monitoring harga bahan pangan pokok secara berkala dan memanfaatkan pusat informasi harga di daerah terutama dalam mengantisipasi bulan puasa dan lebaran. Dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran tahun 2014 yang jatuh pada akhir bulan Juni nanti, upaya yang telah dilakukan dalam menjaga stabilisasi harga bahan pangan adalah koordinasi dengan pelaku usaha, distributor serta disperse di tingkat propinsi untuk menjaga stock dan pasokan aman hingga 2-3 bulan ke depan.

Kedepan, resiko inflasi akan terus terjadi karena ekspektasi dalam menghadapi bulan puasa dan lebaran, kenaikan harga daging ayam dan telur ayam sebagai respon dari dampak lanjutan kebijakan pengaturan harga jual dan produksi Day Old Chicken (DOC). Selain itu, resiko inflasi lainnya juga bersumber dari dampak El Nino (musim kemarau yang lebih kering) sebagaimana perkiraan BMKG (Mei 2014) yang memprediksi bahwa musim kemarau tahun 2014 di Indonesia akan lebih kering dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini tentunya perlu dilakukan langkah antisipasi karena akan memberikan tekanan terhadap ketersediaan pangan.